

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia pada saat ini sedang menggencarkan industri pariwisata sebagai salah satu sektor terbesar penghasil devisa negara pengganti minyak bumi dan gas. Indonesia tidak dapat mengandalkan minyak bumi dan gas dalam penyelenggaraan kehidupannya karena minyak bumi dan gas akan habis akibat dieksploitasi terus menerus. Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, standar hidup, dan menstimulasi sektor-sektor produktif dan pariwisata merupakan *clean industry*, yaitu industri yang tidak terlalu banyak mengeluarkan limbah dari proses produksinya dibandingkan dengan industri lain. Industri pariwisata mampu memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan bandara, pelabuhan, jalan raya, ekonomi dan lingkungan, serta yang lainnya, yang keseluruhannya itu dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat dan wisatawan.

Pembangunan kepariwisataan Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Potensi pariwisata yang sangat beragam telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata internasional, dan hal ini pula yang mendorong pemerintah daerah berupaya melakukan pembenahan dan perencanaan seluruh potensi yang dimiliki.

Persaingan dalam era globalisasi akan membuka peluang bagi perusahaan yang bergerak di berbagai bidang dan harus dapat berusaha menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dengan adanya persaingan tersebut, maka setiap perusahaan berlomba-lomba menampilkan produk-produk yang dapat memuaskan konsumen serta adanya tuntutan kebutuhan dari konsumen, dan dalam dunia pariwisata, wisatawan merupakan kunci keberhasilan bagi sebuah kawasan wisata. Kawasan wisata yang berdiri tidak akan dapat dikenal dunia jika tidak ada wisatawan yang mengunjunginya, dan kawasan wisata tersebut pun tidak akan mendapatkan keuntungan, baik berupa *image* yang dipandang positif oleh masyarakat dan wisatawan ataupun *financial*. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi perusahaan ditengah persaingan yang sangat ketat, apalagi mengingat bahwa saat ini berwisata atau melakukan perjalanan merupakan suatu kebutuhan primer yang sifatnya sudah wajib dan bukan kebutuhan *lux* (mewah) atau tersier lagi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat saat musim liburan tiba, mereka rela berpanas-panasan dengan menggunakan truk atau mobil bak terbuka untuk menuju lokasi wisata yang dituju dan begitu antusias dalam menyambut pekan libur.

Banyak diketahui bahwa wisatawan memiliki keinginan yang sangat beragam saat melakukan perjalanan wisata sesuai dengan minat wisatawan. Seseorang melakukan liburan karena ia merasa dengan melakukan liburan dapat memenuhi kebutuhan akan rasa senang, jauh dari rutinitas sehari-hari atau kepenatan. Dengan mengerti mengapa orang bepergian, selayaknya perusahaan dapat membuat, merencanakan produk-produk atau paket wisata yang menarik

guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang dan agar wisatawan itu kembali lagi berkunjung dan membawa wisatawan lainnya. Demi menciptakan kepuasan pengunjung, perusahaan harus senantiasa berusaha untuk merencanakan, memberikan, memperbaharui, dan menambahkan setiap produknya agar dapat menambah *value* dan daya guna atas produk yang ditawarkan sehingga tingkat harapan pengunjung dapat terpenuhi.

Grama Tirta Jatiluhur merupakan salah satu kawasan wisata yang menawarkan daya tarik alam berupa hamparan air di danau seluas 83 km<sup>2</sup> dengan dikelilingi bukit dan pegunungan serta beberapa fasilitas, yaitu: hotel/bungalows, lapangan tenis, ruang meeting, kolam renang, tempat parkir yang luas, family karaoke, dan restaurant. Kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur ini berada di Satuan Kawasan Wisata I Kabupaten Purwakarta. Grama Tirta Jatiluhur menjadi kawasan wisata yang diunggulkan oleh Kabupaten Purwakarta karena keunikannya, yaitu danau yang dibangun pada Sungai Citarum dengan limpasan air terbesar di dunia, dengan letak yang strategis mudah dicapai dengan perjalanan darat sejauh 120 km dari Jakarta atau 1,5 jam perjalanan, 70 km dari Bandung atau 30 menit perjalanan, keluar melalui Gerbang Tol Jatiluhur (km.84).

Grama Tirta Jatiluhur ini dapat menjadi kebanggaan bagi Kabupaten Purwakarta karena keunikannya dan telah adanya beberapa fasilitas bagi wisatawan atau pengunjung. Namun, kawasan ini belum berkembang dengan baik, salah satu diantaranya yaitu fasilitas atau akses mengenai jalan tembus. Wilayah Jabotabek merupakan pasar wisata yang potensial karena jaraknya relatif dekat dan waktu tempuh yang singkat. Namun, untuk menuju kawasan wisata ini

hanya ada satu jalan, yaitu melalui Cilegong, sedangkan jarak yang lebih dekat melalui Desa Pangkalan di Kabupaten Karawang belum dibangun jalan tembus menuju obyek ini, selain itu minimnya fasilitas rekreasi juga menjadi permasalahan dalam kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur. Hal ini dilihat dari aktivitas wisatawan yang minim sekali, dan kurangnya peran pengelola sebagai *guide* untuk aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan. Pada umumnya wisatawan yang datang hanya sekedar rehat dan *sight seeing* (menikmati pemandangan), hal ini didasarkan atas asumsi wisatawan, dan pihak pengelola yang menyatakan kurangnya fasilitas dan pengelolaan, satu contoh yang terjadi di Grama Tirta Jatiluhur, terdapat fasilitas perahu untuk melakukan kegiatan berperahu, namun kendalanya ialah tidak adanya fasilitas pendukung dermaga perahu dan keadaan perahu serta mesin perahu yang kondisinya tidak terawat serta aus, maka wisatawan pun hanya memilih untuk rehat sejenak atau sekedar *sight seeing*, dan hal ini pun akan berdampak pada pihak pengelola obyek yaitu minimnya pendapatan. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan menimbulkan rasa kurang terpenuhinya kebutuhan wisatawan atau pengunjung yang nantinya berdampak pada resiko penurunan volume penjualan karena munculnya pesaing yang lebih kreatif, dan adanya perubahan selera konsumen.

Berangkat dari keprihatinan inilah, penulis mencoba untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu bentuk skripsi dengan judul “Perencanaan Fasilitas Grama Tirta Jatiluhur sebagai Kawasan Rekreasi di Kabupaten Purwakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik atau kondisi fisik Grama Tirta Jatiluhur?
- 1.2.2 Bagaimana perencanaan fasilitas di Grama Tirta Jatiluhur yang sesuai karakteristik permintaan wisatawan dengan disesuaikan karakteristik dan potensi yang dimiliki Grama Tirta Jatiluhur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengkaji karakteristik atau kondisi fisik Grama Tirta Jatiluhur.
- 1.3.2 Mengkaji perencanaan fasilitas di Grama Tirta Jatiluhur yang sesuai karakteristik permintaan wisatawan dengan disesuaikan karakteristik dan potensi yang dimiliki Grama Tirta Jatiluhur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis (Kegunaan Keilmuan)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian kepariwisataan pada khususnya dan kajian keilmuan pada umumnya, baik berupa teori, generalisasi, konsep, prinsip, dan informasi serta bahan referensi untuk pengembangan bidang ilmu dan pariwisata.

### **1.4.2 Manfaat Praktis (Kegunaan Tata Laksana)**

Manfaat bagi masyarakat dan kehidupannya, sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang sama, dan bagi pihak pengelola sebagai sumbangsih pemikiran berupa saran mengenai perencanaan fasilitas di Grama Tirta Jatiluhur. Tergalinya sebagian kecil potensi wilayah berikut pembahasan dan analisis terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, kiranya dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan kawasan wisata ini.

### **1.5 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Danau Ir. H. Djuanda atau yang lebih dikenal dengan sebutan Danau Jatiluhur memberi arti tersendiri bagi Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Selain mengemban fungsi utama sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), juga telah berkembang pesat menjadi salah satu kawasan wisata andalan yang menjanjikan. Sisi pariwisata pun mulai dilirik dan dikembangkan secara serius. Dengan menggandeng pihak swasta dan partisipasi masyarakat setempat, akhirnya Perum Jasa Tirta II (PJT II) sebagai pengelola Jatiluhur, merancang terbentuknya kawasan wisata terpadu yang kemudian diberi nama "Grama Tirta Jatiluhur".

Dalam pengelolaan dan perencanaan Grama Tirta Jatiluhur, kelembagaan pemerintah mempunyai andil dan peran yang sangat besar yang berkaitan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian Kabupaten Purwakarta berdasarkan besluit (surat keputusan) pemerintah kolonial tanggal 20 Juli 1831 Nomor 2, UU No. 4 Tahun 1968 tentang pembentukan Kabupaten

Purwakarta dan Kabupaten Subang dengan mengubah UU No. 14 Tahun 1950 tentang pembentukan daerah-daerah kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Barat. Namun Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Purwakarta yang berasal dari sektor pariwisata belum besar pengaruhnya, yaitu kurang dari 5% dari total PDRB Kabupaten ini. Namun demikian, pemasukan dari sektor ini terus meningkat setiap tahunnya, bahkan nilai realisasi melebihi nilai target yang ingin dicapai (untuk pendapatan asli daerah).

Berkembangnya industri pariwisata pada saat ini ternyata belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Kabupaten ini dalam peningkatan produk pariwisata yang ada, hal ini dapat dilihat dari kurangnya peran serta masyarakat dan dukungan dari pihak pemerintah daerah setempat. Secara umum perkembangan jumlah dan perincian obyek wisata di Kabupaten Purwakarta sampai tahun 2007 tidak banyak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan kondisi pencapaian tahun 2006 (Renstra Badan Pariwisata Kabupaten Purwakarta 2009-2014).

Kabupaten Purwakarta sendiri memiliki tiga Satuan Kawasan Wisata (SKW), dan Grama Tirta Jatiluhur masuk kedalam Satuan Kawasan Wisata I yang memiliki jenis obyek berupa alam yang status pengelolaannya berada pada tangan pemerintah daerah dan swasta.

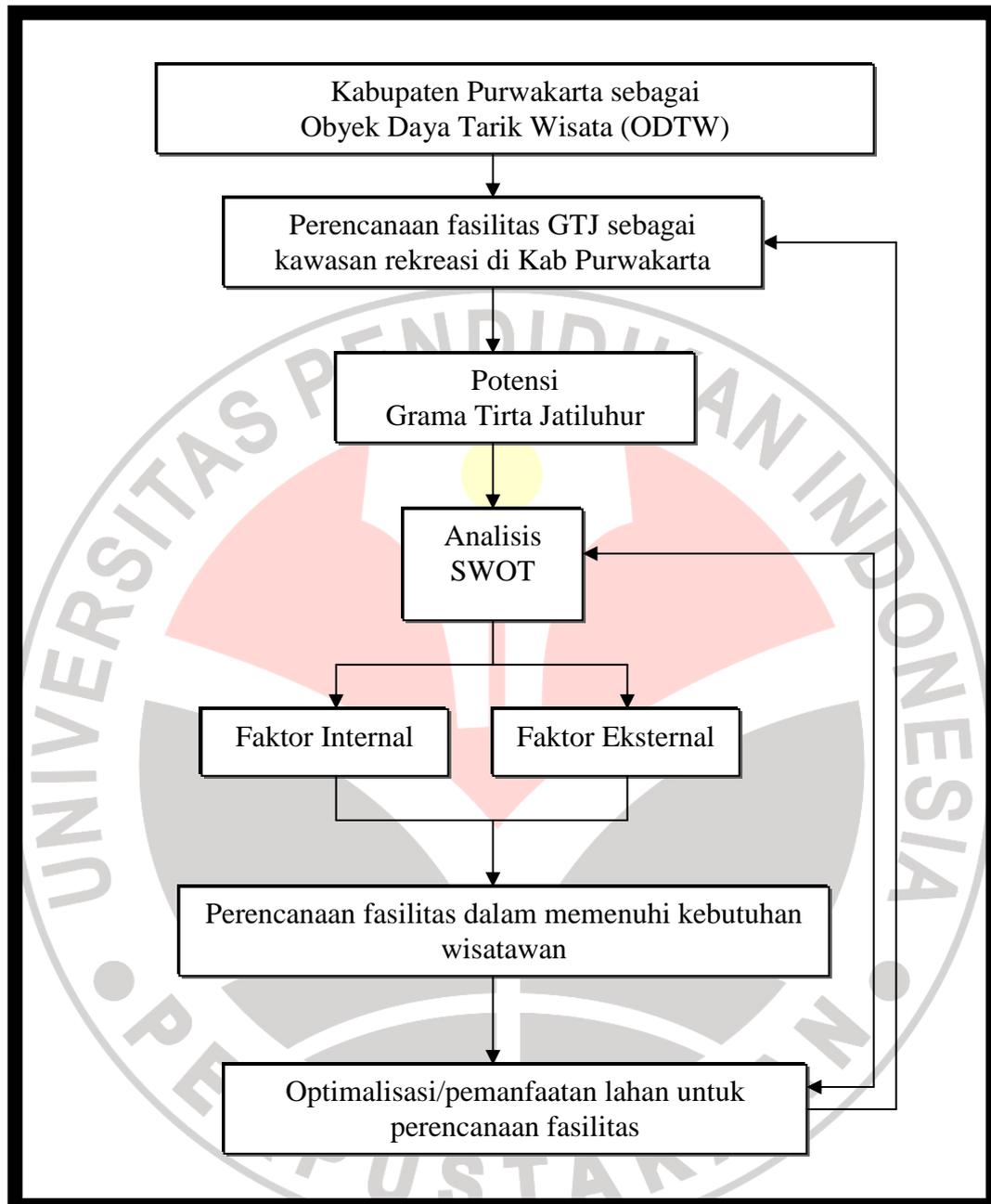
Berdasarkan dengan permasalahan yang ada dan potensi sumber daya yang dimiliki diperlukan adanya penentuan prioritas kegiatan dalam perencanaan fasilitas Grama Tirta Jatiluhur sebagai kawasan rekreasi di Kabupaten Purwakarta. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pada saat ini maka model analisis

SWOT, yang sangat penting dikenali adalah keadaan (keindahan, dan daya tarik) yang spesifik dan unik. Selanjutnya fasilitas apa yang tersedia; lancar/tidak lancar, nyaman/tidak nyaman, sudah lengkap/masih harus dilengkapi, keragaman aktivitas rekreasi, pelayanan yang baik, atraksi yang ada, lingkungan yang menarik, iklim dan cuaca, pemandangan yang indah dan sebagainya. Tersedianya sumber daya manusia yang terlatih maupun yang dapat dilatih, berhubungan dengan tingkat pendidikan dan budaya masyarakatnya. Dapat dilihat bahwa perencanaan daerah tujuan wisata harus memperhatikan kelangsungan dari sumber daya yang dimanfaatkan, kualitas pengalaman wisatawan, dan menghargai masyarakat serta budaya lokal.

Proyek-proyek kepariwisataan harus dilaksanakan setelah ditentukan tujuan dan sasaran-sasaran strategis. Suatu strategi adalah suatu rencana yang mengemban untuk menyelesaikan suatu misi. Misi itu harus direncanakan dalam parameter-parameter *strength* (S, kekuatan) dan *weakness* (W, kelemahan) dari organisasi kepariwisataan, *opportunities* (O, kesempatan) dan *threats* (T, ancaman) dalam lingkungan.

Disamping itu perlu dikaji strategi pengembangan lebih lanjut untuk mengetahui tindak lanjut seterusnya dari hasil proses SWOT. Output dari hasil ini adalah bagaimana pengelolaan dan perencanaan fasilitas Grama Tirta Jatiluhur sebagai kawasan rekreasi di Kabupaten Purwakarta dan nilai plusnya menjadi kebanggaan bagi masyarakat Purwakarta. Untuk lebih jelasnya alur pikir ini dapat dilihat sebagai berikut;

Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian



Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2010

### 1.6 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian disini ialah Grama Tirta Jatiluhur yang terletak di Desa Jati Mekar, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten

Purwakarta, yang masuk kedalam Satuan Kawasan Wisata (SKW) I dengan jarak tempuh perjalanan darat sejauh 120 km dari Jakarta atau 1,5 jam perjalanan, 70 km dari Bandung atau 30 menit perjalanan, keluar melalui Gerbang Tol Jatiluhur (km.84).

Gambar 1.2  
Aksesibilitas Grama Tirta Jatiluhur



Sumber: Unit Kepariwisataaan PJT II Jatiluhur, 2009

Grama Tirta Jatiluhur dengan kantor pusat (*tourist information service*) yang berada di Desa Jati Mekar, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta:

Telepon : (0264) 201087,201089

Fax : (0264) 8222538

Email : [jatiluhur\\_wisata@yahoo.co.id](mailto:jatiluhur_wisata@yahoo.co.id)

Untuk kantor pemasaran atau perwakilannya berada di Jakarta dan Bandung.

Untuk di Jakarta berada di Jl. H. Agus Salim No. 69, Telp. (021) 3143807, Fax

(021) 3145827 dan untuk kantor perwakilan Bandung, berada di Jl. Lengkong Besar No.10, Telp. (022) 4216207, 4235958 Ext. 116, Fax. (022) 4200581.

Lokasi ini dipilih karena Grama Tirta Jatiluhur merupakan kawasan yang menawarkan atraksi utama alam berupa danau buatan yang memiliki keunikan berupa nilai historinya dan merupakan danau buatan dengan memiliki limpahan air terbesar di dunia, serta nilai guna utamanya yaitu sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Kekuatan obyek wisata Grama Tirta Jatiluhur adalah dengan keberadaan danau dan pembangkit tenaga listrik. Disini masih adanya *image* disebagian besar pengunjung apabila ingat atau berkunjung ke Jatiluhur berarti mengunjungi atau mengingat danau dan PLTA. Kondisi ini mau tidak mau menjadikan danau dan PLTA merupakan *strong point* bagi Grama Tirta Jatiluhur. Kawasan ini dapat menjadi salah satu kawasan rekreasi unggulan di Kabupaten Purwakarta, provinsi bahkan di dunia internasional apabila direncanakan dan dikembangkan dengan baik.

Grama Tirta Jatiluhur ini, dapat dikatakan selalu ramai pengunjung, terutama pada hari-hari libur nasional. Namun, walaupun tidak pernah sepi pengunjung, aktivitas yang dilakukan pengunjung atau wisatawan sangat minim sekali. Kalaupun mereka melakukan wisata ke obyek ini hanya sekedar makan bersama atau *sight seeing*. Minimnya fasilitas membuat ruang gerak wisatawan sangat terbatas.

Atas dasar kondisi dan permasalahan tersebut, maka penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian di Grama Tirta Jatiluhur.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

### BAB 1 PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan lokasi penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan topik penelitian.

### BAB 3 PROSEDUR PENELITIAN

Memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN MASALAH

Bab ini diawali dengan pemaparan karakteristik dan potensi yang dimiliki Grama Tirta Jatiluhur yang selanjutnya dilakukan analisis yang berdasarkan atas kuesioner disertai pula analisis SWOT .

### BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Diawali dengan hasil temuan studi, kesimpulan dari seluruh tahapan dan rekomendasi bagi pengembangan kawasan wisata Grama Tirta Jatiluhur.



